

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Budaya telah menjadi konsep penting dalam memahami masyarakat dan kelompok manusia untuk waktu yang panjang. Seiring perkembangan zaman, masyarakat semakin mengerti pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang kompetitif.

Pesatnya arus informasi memungkinkan masyarakat dapat selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Kondisi ini mendorong sekolah untuk dapat bersaing dalam memperoleh peminat/konsumen sebanyak-banyaknya serta berlomba-lomba menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, dan salah satunya dengan mengembangkan konsep budaya mutu yang diterapkan dalam segala bidang.

Secara umum Indonesia memiliki budaya daerah yang beragam. Tetapi tidak jarang jika Indonesia dikenal dengan budaya masyarakatnya yang cenderung negatif, seperti budaya korupsi, kolusi dan nepotisme, budaya tidak disiplin dan tidak tepat waktu, budaya tidak antri serta banyak lagi budaya negatif lainnya yang sering ditemui di Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, menurut Koentjaraningrat, terlampau banyak usahawan yang maunya mencapai dan memamerkan taraf hidup mewah dalam waktu kilat.

Cara-cara yang tidak lazim seperti oportunisme dan mumpungisme akhirnya terlihat di mana-mana. Orang bermental demikian biasanya tidak mau mengunyah pahit-getirnya masa permulaan usaha. Inilah budaya yang belakangan dikenal dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Hal ini menjadi masalah yang harus ditangani secara serius. Karena apabila tidak ditangani secara seksama budaya positif yang telah ada misalnya budaya toleransi dan tenggang rasa gotong royong dan sebagainya, dapat mengakibatkan pencitraan yang negatif terhadap bangsa Indonesia.

Berbicara mengenai budaya, perkembangan budaya global begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. pada dasarnya globalisasi ini berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia.

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak generasi muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari generasi muda sekarang. Seperti halnya dari cara berpakaian yang cenderung ke budaya barat, cara bertutur kata/berprilaku yang tidak baik dan cenderung individualisme. Faktanya generasi muda sekarang merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa sedikit membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya.

Fenomena lain adalah banyak generasi muda sudah tidak lagi hormat kepada orang tua, padahal cara tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Julius kurnia. (2008). Pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. [Online]. Tersedia : <http://juliuskurnia.wordpress.com/2008/04/03/pengaruh-globalisasi-terhadap-nilai-nilai-nasionalisme>. [31 Maret 2010]

Pentingnya pemahaman dan pengembangan terhadap budaya nasional dan daerah, pemerintah melalui sekolah (sebagai suatu wadah atau tempat diselenggarakannya pendidikan, tempat terjadinya interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial serta tempat siswa dan guru berbagi dengan ketulusan hati) perlu untuk mewujudkan aset-aset negara yang memiliki budaya yang bermutu melalui proses pembelajaran yang efektif, sehingga generasi muda sebagai aset negara memiliki keunggulan dan daya saing baik lokal, nasional maupun global.

Sekolah yang merupakan organisasi berlomba-lomba untuk memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang di dalamnya. Kekhasan dari sekolah sebagai suatu organisasi adalah inti kegiatan yang dijalankannya yaitu proses pembelajaran.

Budaya sekolah dapat memberikan efek positif terhadap proses pembelajaran dengan kata lain budaya sekolah dapat menjadi pendorong berfungsinya suatu sekolah. Seperti pendapat Komariah dan Triatna (2005:102) budaya organisasi sebagai :

“Karakteristik khas sekolah yang diidentifikasi melalui nilai-nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.”

Sekolah dengan budaya yang positif, sebagaimana pendapat di atas, salah satunya akan terlihat dari distribusi atau pengembangan visi dan misi serta tujuan sekolah yang disosialisasikan dan diimplementasikan kepada seluruh komunitas sekolah sehingga menjadikan sekolah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya, terlebih lagi pada sekolah negeri yang sama-sama disokong oleh pemerintah, begitupula dengan perkembangannya pun tidak akan lepas dari keterkaitan serta campur tangan pemerintah.

Budaya sekolah yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pengguna layanan pendidikan, akan mendorong sekolah untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Visi dan misi yang diimplementasikan oleh sekolah dapat menimbulkan budaya, yang selanjutnya akan menjadi ciri khas bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Aan Komariah (2004: 10) yang menyatakan bahwa :

“Budaya positif yang berkembang di masyarakat yang bersumber dari keyakinan agama, adat istiadat dan etika dapat dijadikan nilai sebagai visi yang dirumuskan pimpinan, begitu juga visi yang dirumuskan pimpinan dapat menciptakan budaya organisasi melalui nilai-nilai, misi dan tujuan-tujuan yang ditetapkan dan disepakati bersama.”

Dengan demikian, supaya sekolah dapat bertahan maka sekolah harus memiliki budaya sekolah yang tercermin dalam visi dan misi yang sesuai dengan keinginan dan harapan masyarakat. Karena budaya sekolah memberikan arah atau pedoman berperilaku di dalam sekolah, sehingga tidak dapat bertindak atau berperilaku sekehendak hati.

Tetapi dengan budaya sekolah setiap komunitas sekolah akan mempunyai kesamaan langkah dan pandangan kedepan dalam bertindak, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadang Suhardan (2006: 97) bahwa “Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya”.

Dengan kata lain bahwa kehidupan di sekolah serta norma-norma yang diberlakukannya merupakan kebudayaan sekolah sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat luas/lingkungannya.

Dengan terbentuknya budaya sekolah yang positif, maka diharapkan dapat mendorong tercapainya inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang efektif. Efektivitas proses pembelajaran adalah pencapaian proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang direncanakan dan dirancang sedemikian rupa untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Fenomena yang terjadi di sekolah, banyak faktor-faktor pemicu timbulnya masalah pada proses pembelajaran terutama pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, metode pembelajaran yang kurang baik, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi masalah pada proses pembelajaran, begitu juga dari faktor guru, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten, yang membuat siswa tidak nyaman dalam pembelajaran.

Mengingat dampak negatifnya terhadap pencapaian prestasi belajar dan mental siswa, maka perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mencegah dan mengurangi kecemasan siswa di sekolah, yang dapat dilakukan melalui Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dapat menyenangkan apabila bertolak dari potensi, minat dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk dapat mengkspresikan diri dan dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya.

Pembelajaran itu merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam Psikologi kognitif, *pembelajaran* adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman.

Psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar (Darsono,2001:24-25). Dengan demikian sudah seharusnya budaya sekolah sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuhkembangkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan terbentuknya budaya sekolah diharapkan seluruh komunitas sekolah dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma atau pedoman-pedoman yang telah dijadikan kebiasaan/budaya yang baik, sehingga pada akhirnya akan mendorong pada inti kegiatan sekolah yaitu pembelajaran yang baik pula. Dengan kata lain keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, yaitu proses pembelajaran yang tepat sasaran dengan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan, akan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang berkembang di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka selanjutnya menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam bentuk penelitian, sehingga judul penelitian yang ditetapkan adalah: **“Studi Deskriptif Budaya Organisasi Sekolah di SMKN 1 Majalengka”**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pembatasan, penjabaran dan penegasan mengenai masalah yang akan diteliti dan disusun secara spesifik.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Studi deskriptif Budaya Organisasi Sekolah di SMKN 1 Majalengka.

Secara lebih rinci rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya organisasi sekolah di SMKN 1 Majalengka.
2. Bagaimana perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah di SMKN 1 Majalengka.
3. Seperti apa ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah SMKN 1 Majalengka tersebut di masyarakat luas.
4. Kendala yang terjadi dalam budaya sekolah di SMKN 1 Majalengka.
5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam budaya sekolah di SMKN 1 Majalengka.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas serta mendapatkan informasi yang akurat mengenai Budaya Organisasi Sekolah di SMKN 1 Majalengka.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai :

- 1) Pelaksanaan budaya organisasi sekolah di SMKN 1 Majalengka.
- 2) Perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah di SMKN 1 Majalengka.
- 3) Ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah SMKN 1 Majalengka tersebut di masyarakat luas.

2. Manfaat Penelitian

a. Segi Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, terutama berkenaan dengan budaya organisasi sekolah (kontribusi budaya organisasi sekolah)
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pengembangan teori lebih lanjut yang berkenaan dengan budaya organisasi sekolah.

b. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan terutama dalam hal budaya organisasi sekolah.

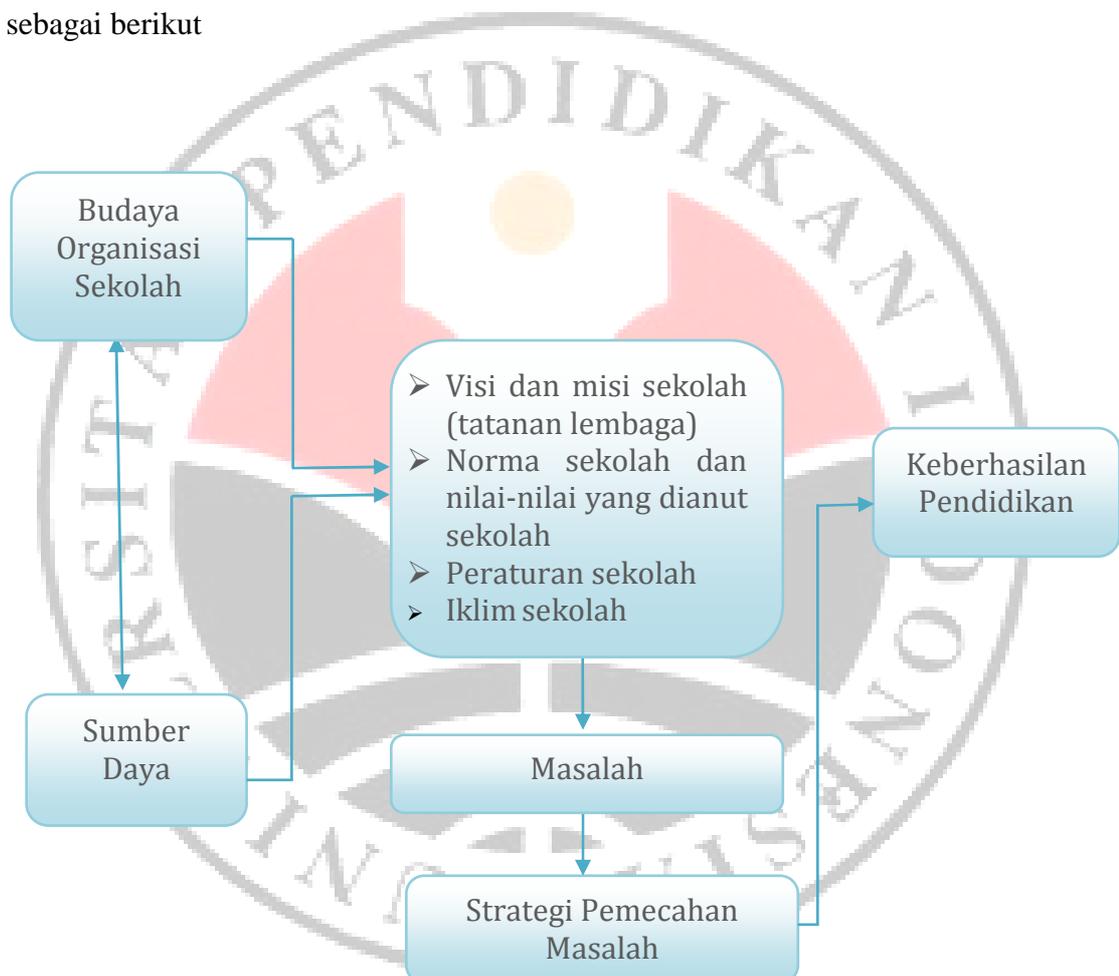
D. Anggapan Dasar

Anggapan dasar digunakan sebagai pegangan dalam meninjau aspek permasalahan yang diteliti. Adapun yang dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.
2. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.
3. Nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku merupakan komponen-komponen esensial budaya yang membentuk karakter sekolah.
4. Budaya sekolah memberikan gambaran tentang seluruh komunitas sekolah bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya.
5. Budaya organisasi merupakan suatu nilai-nilai, norma-norma serta kepercayaan cara berperilaku seluruh organisasi guna menggerakkan sekolah untuk mengatasi berbagai masalah eksternal maupun internal.
6. Budaya sekolah tidak jauh berbeda dengan budaya organisasi, tetapi budaya sekolah berakar pada budaya organisasi.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan proses alur pikir atau kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional menurut konsep, teori dengan memperhatikan faktor empiris yang relevan dengan masalah penelitian. Maka dalam penelitian ini, paradigma penelitiannya adalah sebagai berikut



Gambar 1.1.
Paradigma Penelitian

F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung.

Moh. Ali, (1985: 52) mengemukakan bahwa “metode penelitian deskriptif digunakan untuk upaya pemecahan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang.”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap responden atau orang kunci (key Informatian) yaitu: Kepala Sekolah, Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang Kesiswaan, Guru dan siswa-siswi di SMKN 1 Majalengka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya ketiga teknik tersebut digunakan dan saling melengkapi.

Wawancara, digunakan untuk memperoleh keseluruhan data dan informasi yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dengan wawancara diharapkan dapat menggali data-data dan informasi secara lebih mendalam dan luas.

Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat keprilakuan di tempat kerja pada saat melakukan pengembangan disain pelatihan, situasi kerja, sarana dan prasarana dan lain-lain.

Studi dokumentasi, merupakan bagian pendukung dalam proses mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani.

Studi Literatur, digunakan untuk mengungkapkan dan mendalami konsep-konsep para ahli yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan sebagai landasan teoritis serta bahan acuan dalam menganalisis data temuan penelitian ini.

G. Lokasi dan Partisan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Sejalan dengan permasalahan yang menjadi kajian penulis, maka Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah sekolah unggulan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Majalengka.

2. Partisan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan partisan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah Kepala Sekolah, Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang Kesiswaan, Wakasek bidang Sarana dan Prasarana, Wakasek bidang Sumber Daya Manusia, Wakasek bidang Kurikulum, Guru, dan Siswa-siswi SMKN 1 Majalengka.

